

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kondisi sanitasi bangunan dan ruangan, aspek keamanan dan kenyamanan, kesesuaian lokasi, serta ketersediaan sarana penunjang merupakan beberapa kriteria yang ditetapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 17 Tahun 2020 tentang pasar sehat. Pasar dibagi menjadi tiga kelompok dalam peraturan tersebut: sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Pengawasan terhadap sanitasi pasar memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya penularan penyakit. Hal ini disebabkan karena pasar sering menjadi lokasi yang mendukung perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat, kecoa, maupun tikus. Apabila kondisi sanitasi pasar tidak terjaga, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat.

Maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui penyehatan, perbaikan serta pengamanan area yang belum sesuai dengan standar kesehatan, disertai dengan pengendalian vektor maupun hewan yang berpotensi menularkan penyakit (Kemenkes RI, 2020).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2017, yang menguraikan aturan pasar sehat, menyatakan bahwa kerja sama yang efektif diperlukan untuk mencegah penyebaran hewan dan vektor penyakit, termasuk pengendalian lalat. Identifikasi spesies, evaluasi kepadatan lalat, dan penerapan langkah-langkah pengendalian untuk mengurangi populasi lalat merupakan bagian dari operasi pemantauan sanitasi pasar.

Diperkirakan diseluruh dunia terdapat kurang lebih 85.000 jenis lalat. Jenis lalat yang paling banyak merugikan manusia yaitu jenis lalat rumah (*musca domestica*). Serangga bersayap membran ganda yang merupakan anggota ordo Diptera disebut lalat. Lalat dapat ditemukan hampir di mana saja di Bumi karena sifat kosmopolitannya.

Perangkap panggang lalat dapat digunakan untuk mengendalikan lalat secara

fisik (Sulasmi dkk., 2023). Metode sederhana ini sering digunakan dalam investigasi kepadatan lalat sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 50 Tahun 2017.

Dari perspektif kesehatan, tingkat kepadatan lalat menjadi isu penting karena serangga ini berfungsi sebagai vektor penyakit secara mekanis (*mechanical transport*). Lalat mampu membawa serta menyebarkan bibit penyakit melalui mikroorganisme yang menempel pada bagian tubuhnya, seperti kaki, sayap, bulu, maupun badan, kemudian berpindah ke berbagai tempat saat lalat terbang dan hinggap.

Patogen yang dibawa lalat dapat menyebar dan tertinggal di permukaan ketika hinggap di makanan atau minuman. Manusia dapat mengalami masalah kesehatan jika mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi. *Salmonella*, *Shigella*, *Escherichia coli*, dan *Staphylococcus* adalah beberapa bakteri yang sering dibawa lalat. Kolera, demam tifoid, diare, disentri, dan penyakit lainnya yang terkait langsung dengan kebersihan lingkungan yang tidak memadai dapat disebabkan oleh bakteri ini.

Hanya 10,94% dari 448 pasar tradisional di Indonesia, yang tersebar di 28 provinsi, yang memenuhi kriteria kesehatan, sementara 89,06% sisanya masih belum memenuhi kriteria tersebut, menurut sebuah studi tentang kondisi kesehatan lingkungan di pasar-pasar tersebut. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena pasar merupakan ruang publik yang berpotensi besar menyebarkan berbagai penyakit, terutama yang ditularkan melalui makanan, minuman, udara, dan air.

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018, tercatat sebanyak 240.303 kasus diare (81,57%) pada seluruh kelompok umur. Dari jumlah tersebut, kasus terbanyak ditemukan pada anak usia di bawah lima tahun, yaitu 75.391 kasus, dengan satu di antaranya dilaporkan meninggal dunia.

Temuan studi Rudianto dan Azizah (2005), yang diterbitkan dalam jurnal kesehatan lingkungan, menunjukkan bahwa insiden diare meningkat seiring dengan kepadatan lalat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa 13 orang dilaporkan mengalami diare di wilayah dengan kepadatan lalat tinggi, 8 orang di wilayah dengan kepadatan lalat sedang, dan 6 orang di wilayah dengan kepadatan lalat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adler dkk. (2015) dalam jurnal *Applied and Environmental Microbiology* juga mendukung temuan tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepadatan lalat yang tinggi dikaitkan dengan meningkatnya kasus diare, yang berdampak signifikan terhadap angka kesakitan dan kematian pada anak di bawah usia lima tahun di India.

Menurut peneliti yang dilakukan oleh Wilda Wahyuni Siregar (2019), Data dari Puskesmas Saribudolok menunjukkan bahwa kasus diare pada bayi masih cukup tinggi. Pada tahun 2015 tercatat 764 kasus diare pada anak berusia di bawah dua tahun, meskipun jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 592 kasus. Sebagian besar kasus terjadi pada bayi usia kurang dari dua tahun, dengan rincian: 196 kasus pada bayi usia kurang dari 6 bulan (dari 179 bayi), 216 kasus pada usia 7–12 bulan (dari 173 bayi), serta 180 kasus pada usia 13–24 bulan (dari 158 bayi).

Pasar tradisional terdapat juga di daerah saribudolok yang sanitasinya masih kurang dari tingkat sanitasi dasar tentang pengolahan sampah, selokan/drainase, penyediaan air bersih, kamar mandi/toilet yang sanitasinya yang tidak terjaga sehingga masih banyak terdapat dijumpai lalat-lalat yang ada di tempat jualan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Sanitasi dan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Tahun 2025”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana tinjauan sanitasi dan tingkat kepadatan lalat di Pasar Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Tahun 2025 ?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan sanitasi serta tingkat kepadatan lalat di Pasar Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, pada Tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui kondisi tempat pembuangan sampah (TPS) di pasar Saribudolok Kecamatan

Silimakuta Tahun 2025.

2. Mengetahui kondisi sistem saluran pembuangan air limbah (drainase) di Pasar Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, pada Tahun 2025.
3. Mengetahui upaya pengendalian binatang penular penyakit vektor yang dilakukan oleh petugas dipasar Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2025.
4. Mengetahui hasil pengukuran kepadatan lalat di Pasar Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, pada Tahun 2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Peneliti**

Untuk memperluas pemahaman, kedalaman, dan pengalaman penulis dalam kaitannya dengan deskripsi kepadatan lalat dan sanitasi pasar.

##### **2. Pedagang Dan Pembeli**

Sebagai rekomendasi bagi pedagang maupun pembeli mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar, sehingga dapat mencegah penularan penyakit yang dibawa oleh vektor, khususnya spesies lalat.

##### **3. Jurusan Kesehatan Lingkungan**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kesehatan lingkungan, serta menjadi panduan bagi penelitian di masa mendatang tentang subjek terkait. Selain itu, penelitian ini juga akan berkontribusi pada literatur ilmiah Departemen Kesehatan Lingkungan.